

## PEMBINAAN TARI REJANG MENDAK SIWI PADA IBU-IBU PKK, DESA PEJENG KAWAN, KECAMATAN TAMPAKSIRING, KABUPATEN GIANYAR

Gusti Ayu Made Puspawati<sup>1\*</sup>, Luh Putu Pancawati<sup>2</sup>, Ni Made Pira Erawati<sup>3</sup>, Komang David Darmawan<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: [ayu.puspa070171@gmail.com](mailto:ayu.puspa070171@gmail.com); lp.pancawati@gmail.com,  
erawatipira@gmail.com, davidharma7plus@gmail.com.

### ABSTRACT

*The Rejang Mendak Siwi dance is a wali dance in Pejeng Kawan Village, Tampaksiring, Gianyar. This dance is danced during the piodalan ceremony which is held at Purnama Sadha. Where this dance can be danced by PKK women in Pejeng Kawan village at Agung Batan Bingin Temple. The Rejang Mendak Siwi dance created in 2020 by I Ketut Rena depicts expressions of gratitude, devotion, sincerely welcoming the arrival of the Gods by offering flower essence through symbolic, rhythmic, and beautiful movements. Rejang Mendak Siwi dance can be danced anywhere as long as it is a religious ritual. The Mendak Siwi Rejang dance training was carried out so that the women of the Pejeng Kawan village community knew the movements and patterns of the Rejang dance, especially the Mendak Siwi Rejang Dance. The purpose of coaching Mendak Siwi Rejang Dance, among others: To provide understanding and motivate women to be more active in dancing Mendak Siwi Rejang Dance. Transfer knowledge about the art of dance, especially Mendak Siwi Rejang Dance To foster creativity and confidence of PKK women in dancing Rejang Mendak Siwi. The expected outputs of this activity are: Attracting public interest, especially women from Pejeng Kawan village, to preserve the arts, especially the art of Rejang Mendak Siwi dance and ultimately love the nation's culture. Able to perform Mendak Siwi's rejang dance in accordance with the existing standards in the piodalan ceremony at Agung Batan Bingin Temple, Pejeng Kawan Village, Tampaksiring, Gianyar.*

**Keywords:** Mendak Siwi Rejang Dance Development.

### ABSTRAK

Tari Rejang Mendak Siwi merupakan tari wali yang ada di Desa Pejeng Kawan, Tampaksiring, Gianyar. Tari ini ditarikan pada saat upacara piodalan yang dilaksanakan pada rahinan Purnama Sadha. Dimana tarian ini dapat ditarikan oleh ibu-ibu pkk se desa Pejeng Kawan di Pura Agung Batan Bingin. Tari Rejang Mendak Siwi yang diciptakan pada tahun 2020 oleh I Ketut Rena menggambarkan ungkapan puji syukur, rasa bhakti, tulus ikhlas menyambut kedatangan para Dewa dengan persembahan sari bunga melalui ungkapan gerak simbolis, ritmis, dan indah. Tari Rejang Mendak Siwi bisa ditarikan dimana saja selama sebagai ritual keagamaan. Pelatihan tari Rejang Mendak Siwi dilakukan agar ibu-ibu pkk desa Pejeng Kawan mengetahui gerak-gerak dan pola dari tari Rejang Khususnya Tari Rejang Mendak Siwi. Tujuan dilakukannya pembinaan Tari Rejang Mendak Siwi, antara lain: Memberikan pemahaman dan memotivasi ibu-ibu untuk lebih giat dalam

menarik Tari Rejang Mendak Siwi. Mentransfer pengetahuan tentang seni tari khususnya Tari Rejang Mendak Siwi Menumbuhkan kreatifitas serta kepercayaan diri ibu-ibu pkk dalam menarik tari Rejang Mendak Siwi. Luaran yang diharapkan dari Kegiatan ini adalah ;Menarik minat masyarakat terutama ibu-ibu pkk desa Pejeng Kawan untuk melestarikan kesenian khususnya seni tari Rejang Mendak Siwi dan akhirnya akan mencintai budaya bangsa. Mampu menampilkan tari rejang Mendak Siwi sesuai dengan pakem yang ada dalam upacara piodalan di Pura Agung Batan Bingin, Desa Pejeng Kawan, Tampaksiring, Gianyar.

*Kata Kunci:* Pembinaan Tari Rejang Mendak Siwi.

## **PENDAHULUAN**

Tari Bali merupakan salah satu bagian dari jenis kesenian yang keberadaannya tidak terlepas dari kehidupan masyarakat Bali karena peranannya dan fungsinya. Berbagai macam jenis tarian yang kita warisi sampai sekarang baik yang bersifat sakral maupun sekuler. Menurut Yudabakti dan Watra (2015, 34) seni sakral merupakan kesenian yang dipentaskan pada saat-saat pelaksanaan suatu yajna dan disesuaikan dengan keperluannya. Pementasan seni sakral ini sangat disucikan dan dikeramatkan oleh masyarakat Bali. Mengingat pengaruh pentas seni ini sangat besar bagi keharmonisan alam semesta. Oleh karena itu seni sakral ini sangat mendapat perhatian dari masyarakat Bali salah satunya seperti tari Rejang.

Tari Rejang adalah tari upacara keagamaan yang diselenggarakan di pura-pura, merajan atau sanggah. Penarinya perempuan atau laki-laki yang diiringi dengan tabuh gegaboran. Menurut Bandem (1985, 7) tari rejang adalah sebuah tari tradisional yang gerak-gerak tarinya sangat sederhana dan penuh dengan rasa pengabdian kepada leluhur. Tari ini dilakukan oleh para wanita di dalam mengikuti upacara persembahyangan dengan cara berbaris, melingkar dan sering berpegangan tangan. Tari Rejang ada bermacam-macam bentuk salah satunya adalah tari Rejang Mendak Siwi.

Tari Rejang Mendak Siwi merupakan salah satu tarian yang diterbitkan pertama kali di Desa Pejeng Kawan Banjar Tatiapi Kaje, Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar. Tari Rejang Mendak Siwi diciptakan oleh Bapak I Ketut Rena, dan diiringi oleh penabuh wanita yang merupakan pkk dari banjar Tatiapi Kaje. Pencipta Tabuh adalah Anak Agung Gede Semare Jaya.

Tari Rejang Mendak Siwi merupakan tari wali yang ada di Desa Pejeng Kawan, Tampaksiring, Gianyar. Tari ini ditarikan pada saat upacara piodalan yang dilaksanakan pada rahinan Purnama Sadha. Dimana tarian ini dapat ditarikan oleh ibu-ibu pkk se desa Pejeng Kawan di Pura Agung Batan Bingin. Tari Rejang Mendak Siwi yang diciptakan pada tahun 2020 oleh I Ketut Rena menggambarkan ungkapan puji syukur, rasa bhakti, tulus ikhlas menyambut kedatangan para Dewa dengan persembahan sari bunga melalui ungkapan gerak simbolis, ritmis, dan indah. Tari Rejang Mendak Siwi bisa ditarikan dimana saja selama sebagai ritual keagamaan.

Maraknya klaim kebudayaan oleh Negara lain serta kurangnya tingkat pengetahuan seni daerah sudah menjadi alasan pentingnya pembinaan Tari Rejang Mendak Siwi. Pembinaan diberikan untuk memberikan pengetahuan, minat serta ketrampilan kepada ibu-ibu pkk guna menumbuhkan kecintaan pada kebudayaan daerah itu sendiri.

## **METODE PELAKSANAAN**

Secara Administratif usia dari desa Pejeng Kawan memang relative muda, ini diberi persaksian dengan dikeluarkannya surat keputusan Bupati kepada Daerah Tingkat II Gianyar tertanggal 1 April tahun 1980 Nomor 01/419/13/082/Pem/1980 yang isi pokoknya antar lain menyebutkan tentang pemekaran atau pembentukan Desa-desa Induk (Pejeng) dan Empat Desa persiapan lainnya, yang didalamnya telah termasuk Desa Pejeng Kawan. Desa Pejeng Kawan terdiri dari enam banjar. Desa Pejeng Kawan terkenal dengan seni budayanya. Pada Tahun 1985 Desa Pejeng Kawan pernah mewakili Pesta Kesenian Bali yaitu Parade Gong Kebyar Laki-laki, Dan pada tahun 2006 mewakili PKB Gong Kebyar Wanita. Kegiatan masyarakat dalam rangka acara piodalan di pura-pura selalu eksis dengan kegiatan ngayah salah satunya bagi ibu-ibu yang sering melaksanakan ngayah berupa tari rejang, seperti tari rejang Renteng. Pada tahun 2020 terciptalah ide dari Anak Agung Gede Semare Jaya selaku Kelian banjar Tatiapi Kaja, untuk menciptakan iringan tari rejang Mendak siwi, dan tarinya di garap oleh Bapak Ketut Rena. Tari Rejang Mendak Siwi akan selalu pentas dalam upacara piodalan di Pura Agung Batan Bingin. Oleh sebab itu pembinaan tari Rejang Mendak Siwi sangat perlu dilakukan. Masyarakat sasaran dari program ini adalah ibu-ibu pkk dari tiga banjar yang akan melaksanakan piodalan di pura Agung Batan Bingin, yaitu dari banjar Tatiapi Kaje, Banjar Dukuh Geria dan banjar sale desa Pejeng Kawan, Tampaksiring, Gianyar.

Dari enam banjar hanya tiga banjar yang melaksanakan piodalan di pura Agung Batan Bingin desa Pejeng Kawan Tampaksiring, Gianyar, oleh dikarenakan situasi Covid saat ini biar tidak terlalu rame dan mematuhi pelaksanaan protocol kesehatan. Masing-masing ketiga banjar tersebut mengirim ibu-ibu pkk untuk berlatih menari tari Rejang Mendak Siwi, yang terdiri dari, banjar Tatiapi Kaje empat puluh orang, Banjar Dukuh Geria dua puluh delapan orang dan banjar sale terdiri dari tiga puluh orang. Lokasi pembinaannya di masing-masing banjar.

Tahap pembinaannya antara lain;

1. Penyampaian materi tentang Tari Rejang Mendak Siwi
2. Penyampaian ragam gerak tari Rejang Mendak Siwi yang terdiri dari pepeson, pengawak, pengecet dan pekaad.
3. Komposisi Tari Rejang Mendak Siwi
4. Proses Latihan yang diiringi dengan music gambelan.

Pelatihan tari Rejang Mendak Siwi dilakukan agar ibu-ibu pkk desa Pejeng Kawan mengetahui gerak-gerak dan pola dari pada tari Rejang Khususnya Tari

Rejang Mendak Siwi. Tujuan dilakukannya pembinaan Tari Rejang Mendak Siwi, antara lain: (1) Memberikan pemahaman dan memotivasi ibu-ibu untuk lebih giat dalam menarikan Tari Rejang Mendak Siwi. (2) Mentransfer pengetahuan tentang seni tari khususnya Tari Rejang Mendak Siwi (3) Menumbuhkan kreatifitas serta kepercayaan diri ibu-ibu pkk dalam menarikan tari Rejang Mendak Siwi.

Latihan dilakukan tiga bulan sebelum upacara piodalan di Pura Agung Batan Bingin. Proses pelaksanaan latihan masing-masing banjar di bagi waktu perminggunya. Sabtu minggu banjar Tatiapi Kaje, senin, selasa banjar dukuh Geria, dan rabu, kamis banjar sala. Setiap latihan memerlukan waktu tiga jam. Latihan awal hanya diiringi dengan music lewat hp. Setelah semua ragam gerak dan komposisi dikuasai barulah memakai iringan gambelan langsung yang peserta tabuhnya adalah ibu-ibu pkk desa Pejeng Kawan Banjar Tatiapi Kaja, Tampaksiring, Gianyar.

Lima hari menjelang odalan atau upacara semua ibu-ibu penari rejang melaksanakan gladi yang berlokasi di jabe pura Agung Batan Bingin Desa Pejeng Kawan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tari Rejang Mendak Siwi berasal dari kata mendak yang artinya menjemput dan siwi yang artinya Tuhan Dalam kontek ritual, tari Rejang Mendak Siwi diartikan sebagai tari persembahan yang menggambarkan rasa puji syukur, rasa bhakti tulus ikhlas menyambut kedatangan para dewa dengan persembahan sari bunga melalui ungkapan gerak simbolis, ritmis, dan indah. Menurut Bapak I Ketut Rena, segenggam bunga itu yang dipersembahkan dihadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam filosofi tari Rejang Mendak Siwi, yang terkait dengan tari ritual yaitu geraknya harus di sesuaikan dengan tari upacara. Jadi tari upacara itu tidak mementingkan gerak yang rumit. Dimana seniman membuat gerak tari Rejang Mendak Siwi sesederhana mungkin, namun gerak yang sederhana bukan berarti gerak yang sembarangan dibuat. Akan tetapi gerak yang sederhana itu dibuat dengan tujuan agar gerak tersebut mudah dihafal atau di pelajari oleh siapa saja baik anak-anak, remaja dan ibu-ibu. Dalam penggarapan tari Rejang Mendak Siwi, gerak-gerak yang dibuat memiliki simbolis, makna dan filosofinya, contohnya gerakan yang indah, ritmis sehingga yang menarikannya merasa senang. Pemberian materi tentang Pola gerak tari sederhana, lembut, pelan, statis, dilakukan pengulangan gerak. Pola gerak merupakan perlambang atau simbolis. Pola gerak melambangkan suatu persembahan. Pola gerak tidak rumit, mudah dilakukan. Pola gerak mengalun. Pola gerak mengandung estetika atau keindahan, normative dan ritmis.

Struktur gerak tari Rejang Mendak Siwi yang dipakai sangat sederhana dan banyak pengulangan-pengulangan dalam gerak tarinya. Berbicara mengenai struktur tari ini terdiri dari:

1. Pepeson adalah bagian permulaan penari menampilkan ragam gerak tari dengan gerak tari penyambutan pada umumnya.
2. Pengawak adalah bagian pokok ragam gerak dengan ragam gerak yang sudah menggambarkan suatu tema tari.
3. Pengecet adalah kelanjutan bagian dari pengawak dengan ragam gerak pengulangan dari beberapa ragam gerak sebelumnya.
4. Pekaad adalah bagian penutup tarian atau bagian akhir dari rangkaian gerak tari.

Ditinjau dari struktur ragam gerak, tari Rejang Mendak Siwi yang diciptakan sangat sederhana sesuai dengan sumber ide dan iringan tarinya. Adapun susunan ragam gerak tari Rejang Mendak Siwi dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Gerak pepeson: Ngegol sambil berjalan kedepan dengan memegang selendang (hitungan dua kali delapan sebanyak tiga kali) maju kaki kanan, tutup kaki kiri lempar sampur/selendang. Jalan kekiri disertai dengan gerakan tangan satu kali delapan hitungan 4,6,8 telapak tangan menghadap kebawah, keatas, kebawah, posisi kaki kanan didepan., pandangan fokus pada kedua tangan yang bergerak dengan posisi disebelah kiri. Jalan kekanan disertai dengan gerakan tangan satu kali delapan, hitungan 4,6,8 telapak tangan menghadap kebawah, keatas, kebawah, posisi kaki kiri didepan., pandangan fokus pada kedua tangan yang bergerak dengan posisi disebelah kanan, Gerakan ini diulang sebanyak tiga kali. Genjet maju kaki kanan, tangan kiri nekuk dengan telapak tangan menghadap ke atas, genjet kaki kiri maju tangan kanan tekuk dengan telapak tangan menghadap ke atas, ngumbang, hadap depan, tutup kaki cegut. Genjet maju kaki kanan, tangan kiri nekuk dengan telapak tangan menghadap ke atas, genjet kaki kiri maju tangan kanan tekuk dengan telapak tangan menghadap ke atas, gerakan nampe menghadap samping kanan kaki tutup, cegut. (pengulangan gerak dilakukan tiga kali yaitu depan, samping kanan dan samping kiri). Terakhir kedepan, tutup kaki, cegut.
2. Pengawak: Mundur kaki kiri, kanan,kiri, kanan, posisi tangan tepuk paha. Maju kaki kanan tangan kanan ngambil selendang, maju kaki kiri tangan kiri ngambil selendang, maju kaki kanan tangan kanan ukel kedepan, maju kaki kiri tangan kiri ukel kedepan, maju kaki kanan tangan kanan kesamping kanan, maju kaki kiri tangan kiri kesamping kiri, tutup kaki tangan keduanya kedepan cegut. Lempar selendang kanan, lempar selendang kiri, maju kaki kanan tutup kaki tangan sejajar samping kanan dan kiri, maju kaki kanan berengan dengan tangan kanan ukel kedepan, maju kaki kiri barengan dengan tangan kiri ukel kedepan, ngegol, tabut bunga tutup kaki tangan silang di dada, cegut, putar ke pojok kanan (gerekan di ulang tiga kali, depan, pojok kanan dan pojok kiri. Hadap ke depan tutup kaki cegut.
3. Pengecet ; jalan membentuk lingkaran hitungan ke delapan mengambil selendang, jalan hitungan ke dua kali delapan lempar selendang. Jalan keluar masing-masing

lingkaran hitungan ke delapan ngambil selendang hitungan dua kali delapan lempar selendang, jalan ketengah membentuk lingkaran hitungan ke empat ngambil selendang hitungan kedelapan lempar selendang, tutup kaki cegut. Jalan kekiri disertai dengan gerakan tangan satu kali delapan hitungan 4,6,8 telapak tangan menghadap kebawah, keatas, kebawah, posisi kaki kanan didepan., pandangan pokus pada kedua tangan yang bergerak dengan posisi disebelah kiri. Jalan kekanan disertai dengan gerakan tangan satu kali delapan, hitungan 4,6,8 telapak tangan menghadap kebawah, keatas, kebawah, posisi kaki kiri didepan., pandangan pokus pada kedua tangan yang bergerak dengan posisi disebelah kanan, Gerakan ini diulang sebanyak tiga kali. Genjet maju kaki kanan, tangan kiri nekuk dengan telapak tangan menghadap ke atas, genjet kaki kiri maju tangan kanan tekuk dengan telapak tangan menghadap ke atas, ngumbang, hadap depan, tutup kaki cegut. Genjet maju kaki kanan, tangan kiri nekuk dengan telapak tangan menghadap ke atas, genjet kaki kiri maju tangan kanan tekuk dengan telapak tangan menghadap ke atas, gerakan nampe menghadap samping kanan kaki tutup, cegut. (pengulangan gerak dilakukan tiga kali yaitu depan, samping kanan dan samping kiri). Terakhir kembali keposisi lingkaran, tutup kaki, cegut.

4. Pekaad: jalan pulang membentuk lingkaran hitungan ke empat ngambil selendang, hitungan kedelapan lempar selendang (gerakan ini dilakukan tiga kali putaran langsung masuk). Kostum yang dipakai adalah: baju kebaya berwarna putih, kain berwarna kuning, dan selendang berwarna kuning. Rambut memakai sanggul Bali dan diisi bunga semanggi disamping kanan dan bunga mawar disamping kiri. Asesoris berupa subeng dan bros. Pementasan dilakukan di Jabe tengah Pura Agung Batan Bingin, Desa Pejeng Kawan Tampaksiring, Gianyar, pada hari rabu, tanggal 26 Mei tahun 2021, bertepatan dengan hari purnama sasih Sadha.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada semua pihak yang terlibat terutama kepada kelihan banjar, ketua pkk, bapak Ketut Rena selaku pencipta tari dan bapak Anak Agung Gede Semare Jaya selaku pencipta tabuh tari Rejang Mendak Siwi.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari pelatihan yang telah dilakukan, diantaranya: Pelatihan ini dilakukan dengan metode demonstrasi, di mulai dari gerakan pepeson, pengecet, pekaad dalam gerak tari Rejang Mendak Siwi. Hasil yang diperoleh dari pelatihan ini adalah terlaksananya penampilan tari Rejang Mendak siwi dalam upacara piodalan di Pura Agung Batan Bingin, desa Pejeng Kawan, Tampaksiring, Gianyar. Pelatihan ini dapat dikatakan sukses Karena secara perhitungan hamper 100% ibu-ibu pkk yang belajar tari Rejang Mendak Siwi bisa pentas dengan meksimal.

Luaran yang diharapkan dari Kegiatan ini adalah; (1) Menarik minat masyarakat terutama ibu-ibu pkk desa Pejeng Kawan untuk melestarikan kesenian khususnya seni tari Rejang Mendak Siwi dan akhirnya akan mencintai budaya bangsa. (2) Mampu menampilkan tari rejang Mendak Siwi sesuai dengan pakem yang ada dalam upacara piodalan di Pura Agung Batan Bingin, Desa Pejeng Kawan, Tampaksiring, Gianyar.

Kegunaan Pelatihan:

- a. Manfaat bagi Ibu-ibu pkk: (1) Menumbuhkan dan meningkatkan kreatifitas ibu-ibu serta jiwa seni sebagai wujud pelestarian seni tradisional. (2) Untuk meningkatkan percaya diri dalam menarikan tari Rejang Mendak Siwi. (3) Merangsang ibu-ibu untuk mengenal tari daerah yang dimiliki. (4) Menambah wawasan dalam bersosialisasi dengan lingkungan.
- b. Manfaat bagi Masyarakat: (1) Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya daerah sebagai identitas bangsa. (2) Menggali potensi seni khususnya seni tari. Diharapkan semakin banyak pengamdian masyarakat tentang pelatihan tari khususnya tari daerah, maka semakin terkenal budaya daerah kita ke Negara lain. Dengan harapan tidak lagi terjadi pengklaiman dari Negara lain tentang kebudayaan khususnya tari Bali

#### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Bandem, 1985. *Pengembangan Tari Bali*. Artikel Jurnal. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Ditjen Pendidikan Tinggi Proyek pengembangan IKI./Bagian Proyek Pengembangan ASTI Denpasar.
2. Fathurrohman, Dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Repika Aditama.
3. Mudyahardjo, Redja. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
4. Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
5. Suwija, Dkk. 2020. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Melalui Analisis Satua*. Denpasar: Pelawa Sari.
6. Yudabakti, Watra. 2007. *Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya: Paramita.
7. Yulianti, Dkk. 2015. *Inovasi Pengajaran Tari Bali dan Jawa Dengan Bahasa Indonesia dan Inggris*. Denpasar: Institut Seni Indonesia.

**Lampiran-lampiran**  
Dokumentasi Kegiatan



**Gambar 1. Pelatihan di masing-masing banjar**



**Gambar 2. Pentas pada saat Piodalan di Pura Agung Batan Bingin.**



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS PGRI MAHADewa INDONESIA

Alamat : Jalan Sempu, Tempa, Denpasar Utara, Telp./fax 0361411414  
Email : fkip.unpri@mahadewa.ac.id

**SURAT TUGAS**

Nomor : 152 /III.FKIP/UPM/2021

Sehubungan dengan akan dilaksanakan Pengabdian Masyarakat berupa pembinaan tari Rejang Mendak Siwi selama 3 Bulan dari bulan Maret sampai dengan Bulan Mei, di Desa Pejeng Kawan, Gianyar Bali, Maka dari itu kami tugaskan kepada :

Nama : Gusti Ayu Made Puspawati, S.Pd, M. Si  
NIDN : 0807017101  
Pangkat/Golongan : Lektor, Penata Muda Tk. I, Gol. III/c  
Unit Tugas : Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia.

untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut diatas.

Demikian surat tugas ini dibuat, apabila sudah selesai agar memberikan laporan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih



Denpasar, 10 Maret 2021

Debata

Dr. Rikhsang Indra Wirawan, S.Sos., M. Ed. H  
NIDN. 0817018402

**Gambar 3. Penabuh Wanita Iringan Tari Rejang Mendak Siwi dan Surat Tugas**